Seminar Internasional Literasi / *International Seminar on Literacy* (SERASI)
Volume 1 (1) 1 – 28 Desember 2021
P-ISSN: ..... (Print) / E-ISSN: ..... (Online)
Doi: 10.25273/
The article is published with Open Access at http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/.....

Peningkatan Kemampuan Menyusun Modul Ajar Bahasa Indonesia Dengan *Model GROW* Pada Guru Sekolah Dasar

Siti Holifah ✉, Universitas PGRI Madiun
Muhammad Hanif, Universitas PGRI Madiun
Lulus Irawati, Universitas PGRI Madiun

✉ *1974siti*@gmail.com

Abstract: This School Action Research (SAR) was motivated by the low ability of teachers to develop lesson modules (modul ajar), particularly in the Indonesian Language subject. Teachers tended to engage in plagiarism, such as copying and pasting or merely downloading learning materials from the internet without making contextual adaptations. This study aimed to enhance teachers' competence in designing lesson modules through the implementation of the GROW (Goal, Reality, Options, Will) supervision model. The research approach employed a descriptive analytical review with a more dominant qualitative portion to provide a deep illustration of the behavioral changes and improvement in teachers' capabilities. Data collection techniques were conducted through document analysis of the constructed lesson modules and direct observations of teachers' commitment during the mentoring and supervision process. Through the GROW stages, teachers were guided to identify real obstacles in the classroom, explore alternative solutions, and build independent thinking in designing learning structures. The results indicated that the application of the GROW model was proven effective and significantly improved teachers' ability to develop independent, adaptive, and systematic Indonesian Language lesson modules. This improvement positively impacted the creation of more meaningful and student-centered learning environments

Keywords: *GROW Model, Lesson Module, Indonesian Language, School Action Research*

Abstrak: Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru cenderung melakukan tindakan plagiarisme seperti menyalin (*copy-paste*) atau sekadar mengunduh perangkat pembelajaran langsung dari internet tanpa melakukan adaptasi yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar melalui penerapan model supervisi *GROW* (*Goal, Reality, Options, Will*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah telaah analisis deskriptif dengan porsi kualitatif yang lebih dominan guna menggambarkan proses perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan guru secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen terhadap modul ajar yang disusun serta pengamatan (observasi) langsung terhadap komitmen guru selama proses pendampingan dan supervisi berlangsung. Melalui tahapan *GROW,* guru dibimbing untuk mengenali hambatan nyata di kelas, mengeksplorasi solusi alternatif, serta membangun kemandirian berpikir dalam merancang struktur pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Model GROW* terbukti efektif dan dapat meningkatkan kemampuan guru secara signifikan dalam menyusun modul ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mandiri, adaptif, dan sistematis. Peningkatan ini berdampak positif pada terciptanya kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa di sekolah

Kata kunci: Model GROW, Modul Ajar, Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Sekolah

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan guru memformulasikan aktivitas yang menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/*HOTS*) saat menyusun modul ajar, mengadopsi mentah-mentah contoh dari platform digital tanpa melakukan proses kontekstualisasi yang sesuai dengan karakteristik unik siswa di sekolah. Akibatnya guru terjebak pada formalitas pemenuhan dokumen semata, sebatas tertulis secara formalitas di atas kertas.

Dampak dari lemahnya kemampuan guru dalam merancang perencanaan ini berujung pada stagnasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas yang berputar pada tingkat permukaan (*surface learning*). Ketika mengeksekusi pembelajaran, aktivitas yang dominan muncul pada lembar kegiatan siswa hanyalah membaca teks secara mekanis, menghafal definisi, dan menjawab soal-soal pilihan ganda berlevel kognitif rendah. Jika perencanaan pembelajaran yang dibuat guru tidak inovatif dan gagal menyentuh aspek eksplorasi mendalam, maka interaksi di dalam kelas akan menjadi pasif dan membosankan. Pada akhirnya, kondisi ini berdampak buruk pada penurunan hasil belajar siswa, serta membuat esensi materi Bahasa Indonesia sebagai alat bernalar kritis dan berkomunikasi secara kontekstual tidak pernah tercapai (Makhsun,Nur, 2020).

Model pendampingan konvensional yang kaku dan mengedepankan penghakiman (*judgmental approach*) ini terbukti gagal menumbuhkan kesadaran reflektif dan kemandirian guru untuk berinovasi. Tanpa adanya reformasi model pendampingan yang mampu memantik kesadaran internal guru, maka kompetensi dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* akan tetap berada pada level yang rendah.Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan perubahan radikal dalam pola pembinaan profesionalisme guru melalui penerapan *Model GROW* (Sawiran, 2022). Penerapan *Model GROW* (*Goal, Reality, Options, Will*) memiliki urgensi yang sangat tinggi karena memiliki napas yang sejalan dengan esensi *deep learning*; untuk melatih siswa berpikir mendalam, guru terlebih dahulu harus mengalami proses berpikir yang mendalam pula melalui pendampingan individual yang kemitraan dan reflektif. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar merupakan bagian prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kerangka Konseptual

Landasan pertama yang mendukung penelitian ini adalah teori andragogi *Malcolm Knowles* yang menjelaskan bahwa orang dewasa belajar secara lebih efektif apabila dilibatkan dalam proses menentukan kebutuhan belajar, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalamannya sendiri (Halim K. Malik, 2008). Guru sebagai pembelajar dewasa akan lebih mudah meningkatkan kompetensinya apabila diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kelemahan, menentukan tujuan pengembangan, serta memilih strategi perbaikan sesuai dengan kebutuhan profesionalnya.Landasan kedua adalah teori konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungan belajar maupun dengan pihak yang lebih kompeten (Afriani dkk., 2024). Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah berperan sebagai mitra belajar yang memfasilitasi guru melalui dialog reflektif sehingga guru mampu membangun sendiri pemahaman mengenai penyusunan modul ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, teori motivasi menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang bertahan lama lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dibandingkan dorongan eksternal (Adi Yusuf & Suhada, 2024). Guru yang menyusun modul ajar karena kesadaran profesional akan menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dibandingkan guru yang hanya memenuhi tuntutan administrasi. Ketiga landasan teori tersebut selaras dengan karakteristik supervisi klinis yang menekankan hubungan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran. Agar proses supervisi berlangsung lebih sistematis, penelitian ini mengintegrasikan supervisi klinis dengan *Model GROW . Model GROW* memberikan kerangka dialog yang membantu guru menetapkan tujuan yang ingin dicapai (*Goal*), mengidentifikasi kondisi nyata yang dihadapi (*Reality*), mengeksplorasi berbagai alternatif solusi (*Options*), dan membangun komitmen untuk melaksanakan tindakan perbaikan (*Will*).

Melalui proses supervisi yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia diproyeksikan meningkat secara signifikan sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah.Kondisi tersebut mendorong berbagai penelitian untuk mengembangkan model supervisi yang lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum. Mawaddah,N(2021), misalnya, menerapkan supervisi akademik melalui pendekatan non-direktif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual. Sementara itu, Sawiran (2022)

mengembangkan teknik *Grow Me* dalam supervisi klinis dan membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian lain oleh Suparna (2023), Mabruroh dan Atikah (2024), serta Malik dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa coaching berbasis *Model GROW* mampu meningkatkan kompetensi profesional guru melalui proses refleksi, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan.Belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan supervisi klinis dengan *Model GROW* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai efektivitas model pembinaan yang secara spesifik diarahkan pada peningkatan kualitas penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia.Berdasarkan analisis tersebut kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi supervisi klinis dengan *Model GROW* sebagai strategi pembinaan profesional guru yang difokuskan pada peningkatan kemampuan menyusun modul ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada peningkatan kompetensi pembelajaran secara umum, penelitian ini menempatkan modul ajar Bahasa Indonesia sebagai produk utama yang dikembangkan melalui proses coaching yang sistematis, reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pencapaian target kompetensi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi supervisi klinis berbasis *Model GROW* dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jombatan,Jalan Brantas nomor 1 Desa Jombatan Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Terletak diarea persawahan berbatasan dengan Sungai Brantas di sebelah Utara.Merupakan sekolah merger dengan 12 rombel kelas 1 sampai kelas 6,jumlah siswa 333 pada tahun 2026, 19 guru 1 OPS dan 2 pramu kebersihan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan posisi peneliti yang bertugas di satuan pendidikan tersebut sebagai kepala sekolah, sehingga memudahkan dalam observasi dan koordinasi.Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus tahun Pelajaran 2025/2026,direncanakan berlangsung dalam dua siklus utama guna melihat perkembangan dan konsistensi hasil tindakan.

Tabel 1. *Jadwal Penelitian*

NO	KEGIATAN	JANUARI 2026					PEBRUARI 2026				MARET 2026					APRIL 2026					MEI 2026					JUNI 2026					JULI 2026					AGUSTUS 2026			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL	V																																					
2	PENYUSUNAN PROPOSAL		V	V	V	V																																	
3	PENYEMPURNAAN PROPOSAL						V	V	V																															
4	PERIZINAN									V																													
5	SEMINAR PROPOSAL										V																												
6	PENGAMBILAN DATA DAN ANALISIS DATA TAHAP 1											V	V	V	V																								
7	PENGAMBILAN DATA DAN ANALISIS DATA TAHAP 2															V	V	V	V																				
8	PENYELESAIAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN																			V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V				
9	PENGESAHAN																																			V				
10	UJIAN																																				V			
11	REVISI LAPORAN																																				V	V		
12	PENGGANDAAN																																					V		

Pelaksanaan Siklus I dijadwalkan pada bulan Maret, yang mencakup tahap perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi, hingga melaksanakan refleksi. Selanjutnya,

sebagai upaya perbaikan dan penguatan atas hasil yang diperoleh sebelumnya, Siklus II dilaksanakan pada bulan April.Bulan Mei penyelesaian administrasi pendukung penelitian .Awal Bulan Juni – Juli konsultasi Tesis dan penyelesaian revisi Tesis.Sedangkan Ujian Tesis dijadwalkan awal Agustus .Tahap akhir adalah pengandan berkas Tesis dan pengumpulannya.

Penelitian menggunakan pendekatan telaah analisis yang bersifat deskriptif dengan porsi kualitatif yang lebih dominan untuk menggambarkan proses tindakan, didukung oleh data kuantitatif untuk mengukur tingkat peningkatan kemampuan guru. Desain penelitian ini mengadaptasi model siklus yang dikembangkan oleh *Kemmis dan McTaggart 1988*, di mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Pelaksanaan tindakan di lapangan diintegrasikan secara utuh dengan tahapan Model *GROW* dalam (Wattimena, at al.,)

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik walikelas 1 - 6 SD Negeri Jombatan Kesamben Jombang yang berjumlah 11 orang guru,dengan status kepegawaian 3 orang PNS dan 8 orang PPPK . Mereka dilibatkan sebagai subjek penelitian guna meningkatkan kemampuan menyusun modul ajar Bahasa Indonesia dengan *Model Grow.*Sedangkan guru mata Pelajaran PAI dan PJOK tidak dilibatkan, tetapi tetap mendapatkan pendampingan yang sama dari kepala sekolah.

Untuk menjawab rumusan masalah secara objektif, data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Studi Dokumentasi (Telaah Dokumen)
   mengumpulkan data kuantitatif berupa nilai kemampuan awal guru dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah Rubrik Evaluasi Modul Ajar Standar yang menilai kelengkapan komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan asesmen dalam (Nengsih et al., 2024).Cara pengisian instrument dengan menggunakan ceklis observasi.
2. Observasi (Pengamatan)
   menjaring data kualitatif mengenai keterlaksanaan *Model GROW* oleh peneliti selama proses pembimbingan berlangsung, dengan menggunakan instrumen Lembar Observasi Keterlaksanaan Tindakan *GROW*.
   Dengan memadukan dua metode ini diharapkan data yang didapat benar-benar saling melengkapi dan cross-check (memeriksa keabsahan) data.Sesuai dengan jadwal penelitian waktu yang diperlukan dalam pengumpulan data selama dua bulan yaitu bulan Maret sampai bulan April 2026.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama yang diintegrasikan dengan *Model GROW* (Sarifudin, 2015) saat pendampingan guru:

1. Perencanaan (*Planning*):
2. Pelaksanaan (*Acting*):
3. Pengamatan (*Observing*):
4. Refleksi (*Reflecting*):

Indikator kinerja atau kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai tolok ukur untuk menghentikan atau melanjutkan siklus tindakan. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi dua indikator berikut:

1. Indikator Keberhasilan Proses: Persentase keterlaksanaan dalam menerapkan *Model GROW* mencapai minimal 85% dengan kategori "Sangat Baik" berdasarkan hasil lembar observasi.
2. Indikator Keberhasilan Hasil: dinyatakan meningkat jika secara klasikal minimal 80% dari jumlah guru yang disupervisi memperoleh nilai akhir 75 (Kategori "Baik") berdasarkan rubrik evaluasi dokumen, serta menunjukkan grafik kenaikan nilai rata-rata yang konsisten dari kondisi prasiklus hingga siklus terakhir.

Data yang bersumber dari catatan lapangan dan hasil pendampingan peneliti dengan guru. Untuk memfokuskan penelitian diperlukan tindakan menyeleksi, menyederhanakan data-data yang relevan dengan kemampuan menyusun modul ajar sebagai berikut :

1. Reduksi Data*:* Menyeleksi, menyederhanakan, dan membuang data mentah yang tidak relevan dengan fokus kemampuan menyusun modul.
2. Penyajian Data *(Data Display):* Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi paragraf yang runtut agar penemuan masalah dan solusinya mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing):* Menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti kualitatif di lapangan untuk memperkuat alasan di balik naik atau turunnya skor kuantitatif kemampuan guru dalam (Syafnidawaty, 2025)

Secara keseluruhan, metodologi yang dirancang dalam Bab III ini merupakan jembatan operasional untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, sekaligus menjadi perwujudan praktis dari landasan teoretis yang telah dikaji pada Bab II. Melalui penerapan supervisi klinis *Model GROW* dan prinsip *Deep Learning* diharapkan dapat diukur secara valid, reliabel, dan akuntabel. Dengan teknik pengumpulan serta analisis data yang sistematis ini, arah penelitian tetap terjaga demi menghasilkan simpulan yang objektif mengenai kontribusi nyata kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri 4 tahap,yaitu (1) perencanaaan,(2)pelaksanaan,(3)pengamatan dan (4)refleksi.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama empat minggu pada bulan Maret 2026 (minggu kedua hingga kelima). Seluruh kegiatan berlangsung setelah jam pelajaran, pukul 12.30–14.00 WIB, bertempat di ruang guru dan laboratorium SD Negeri Jombatan. Tahapan kegiatan pada Siklus I sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Goal*)

Tahap ini dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Maret 2026. Peneliti menyiapkan instrumen telaah modul ajar untuk 11 orang guru dan menjadwalkan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Mini.Tahap ini mengimplementasikan komponen *Goal* (menetapkan tujuan). Guru diarahkan untuk menyamakan persepsi mengenai karakteristik dan standar komponen modul ajar yang harus dicapai pada akhir tindakan.

b. Pelaksanaan (*Reality*)

Tahap pelaksanaan berlangsung pada hari Rabu, 18 Maret 2026 pukul 12.30–14.00 WIB. Guru menelaah modul ajar yang telah disusun secara berpasangan dalam kelompok fase yang sama (misalnya, guru kelas I saling menelaah dengan guru kelas II).Melalui kegiatan ini, guru mengimplementasikan komponen *Reality*, yaitu mengidentifikasi kondisi nyata kualitas modul ajar sebagai dasar perbaikan. Hasil telaah menunjukkan rata-rata skor pada komponen analisis awal sebesar 68, kegiatan inti 73, langkah pembelajaran 72, serta asesmen dan refleksi 68. Nilai rata-rata keseluruhan pada Siklus I baru mencapai 68, sehingga masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan.

c. Pengamatan (*Option*)

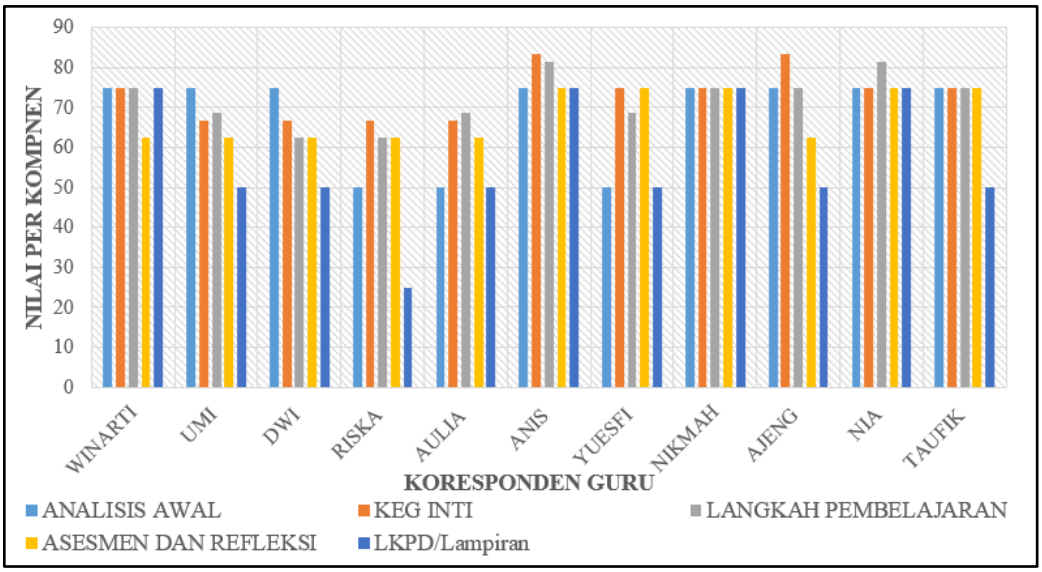
Tahap pengamatan dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Maret 2026. Setiap kelompok mempresentasikan hasil telaah secara bergantian untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok lain. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengidentifikasi kelemahan modul serta membantu guru mengeksplorasi berbagai alternatif solusi.Tahap ini menerapkan komponen *Option*, yaitu membimbing guru menemukan berbagai strategi penyelesaian masalah demi meningkatkan kualitas modul ajar.

d. Refleksi (*Will*)

Tahap refleksi dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Maret 2026, dengan fokus membangun komitmen bersama untuk menyelesaikan revisi modul ajar.Secara keseluruhan, pelaksanaan Siklus I melalui *Model GROW* mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman guru mengenai komponen modul ajar melalui proses telaah sejawat dan pendampingan sistematis. Meskipun demikian, rata-rata nilai modul ajar masih berada di bawah indikator keberhasilan karena sebagian guru masih dalam tahap adaptasi. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan pendampingan yang lebih intensif.

Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I melalui pendampingan menggunakan *Model GROW* , dilakukan evaluasi kembali terhadap dokumen modul ajar yang disusun oleh guru sasaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana intervensi klinis yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran. Data capaian performa guru pada Siklus 1 disajikan secara detail pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Siklus I



2. Siklus II

Untuk mengatasi kelemahan pada siklus sebelumnya, tindakan dilanjutkan ke Siklus II yang dilaksanakan selama bulan April 2026. Siklus ini tetap mengacu pada empat tahapan *Model GROW.*

a. Perencanaan (*Goal*)

Tahap perencanaan dilaksanakan pada hari Kamis, 2 April 2026. Berdasarkan refleksi Siklus I, disepakati bahwa penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia pada Siklus II menerapkan model *Project Based Learning (PjBL).* Penerapan model ini bertujuan membantu guru menyusun langkah pembelajaran yang lebih sistematis, berpusat pada peserta didik, dan menghasilkan produk.

b. Pelaksanaan (*Reality*)

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada hari Jumat, 10 April 2026 pukul 12.30–13.30 WIB. Guru bekerja dalam kelompok fase untuk memperbaiki modul ajar mereka. Peneliti memberikan bimbingan, umpan balik, serta penguatan secara langsung. Guru lebih aktif berdiskusi dan mulai mampu mengembangkan langkah pembelajaran yang sistematis sesuai sintaks *PjBL* serta berorientasi pada aktivitas peserta didik.

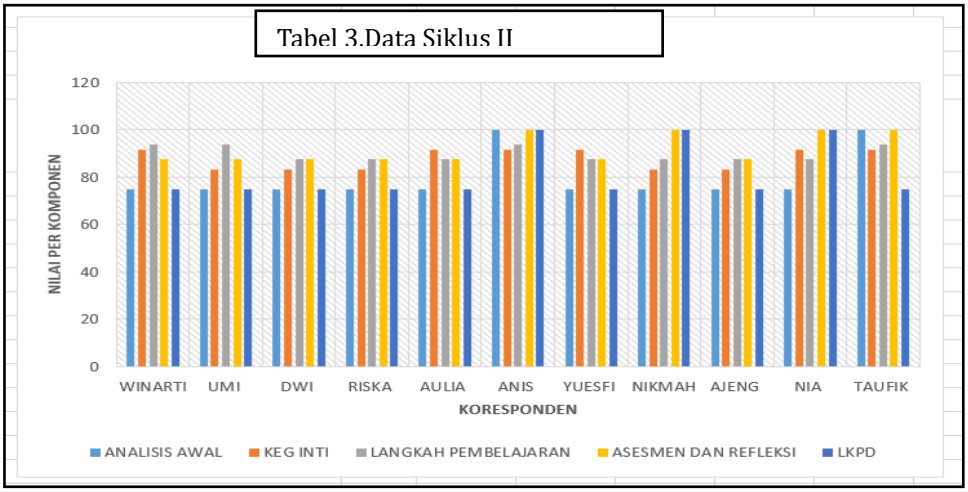
c. Pengamatan (*Option*)

Tahap pengamatan dilaksanakan pada hari Jumat, 17 April 2026 pukul 12.30–13.30 WIB. Guru kembali menelaah modul ajar melalui teknik tukar silang antaranggota kelompok untuk mendapatkan masukan sejawat. Peneliti mengamati jalannya diskusi dan membantu memberikan solusi atas kendala yang dihadapi.

d. Refleksi (*Will*)

Tahap refleksi dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2026 pukul 13.00–14.15 WIB, melalui diskusi klasikal berupa presentasi hasil akhir modul ajar.Hasil evaluasi pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh komponen modul ajar. Nilai rata-rata analisis awal mencapai 80, kegiatan inti 88, langkah pembelajaran 90, asesmen dan refleksi 92, serta LKPD 82. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kualitas modul ajar mencapai skor 89.

Tabel 3.Data Siklus II



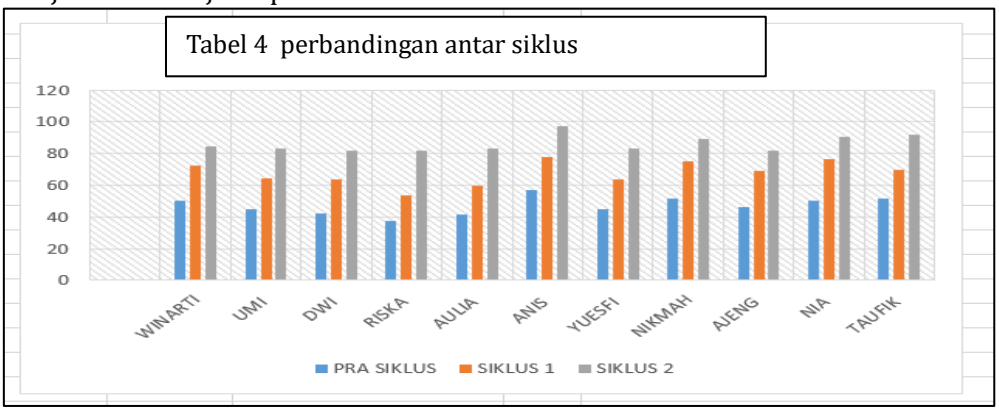
Hasil Analisis dan Deskripsi Data Siklus II

Setelah dilaksanakannya tindakan perbaikan pada Siklus II melalui penguatan pendampingan *Model GROW*,dilakukan evaluasi akhir terhadap kualitas modul ajar yang disusun oleh guru sasaran. Evaluasi pada siklus ini difokuskan untuk melihat konsistensi peningkatan kualitas dokumen, khususnya pada aspek-aspek esensial yang masih memerlukan penyempurnaan di siklus sebelumnya. Data capaian performa guru pada Siklus II disajikan secara komprehensif .

Akumulasi data dari fase Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II ini memberikan jawaban empiris yang sangat meyakinkan terhadap rumusan masalah penelitian: bahwa penerapan *Model GROW* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, khususnya pada komponen kegiatan inti dan langkah pembelajaran. Melalui siklus pendampingan klinis *Model GROW* yang konsisten, guru tidak sekadar melengkapi dokumen secara administratif, melainkan mengalami perubahan paradigma berpikir dalam merancang pembelajaran. Indikator keberhasilan tindakan telah tercapai secara tuntas karena seluruh guru sasaran telah mencapai kategori nilai Sangat Baik (di atas 80). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian ini dinyatakan sukses dan dihentikan pada Siklus II.

Sebagai rangkuman menyeluruh dari rangkaian tindakan penelitian, dilakukan analisis komparatif untuk melihat visualisasi tren perkembangan kemampuan guru secara akumulatif. Grafik perbandingan capaian nilai dari fase Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II untuk guru sasaran disajikan secara jelas pada Tabel 4

Tabel 4 perbandingan antar siklus



Peningkatan nilai yang berkesinambungan dari Pra-Siklus menuju Siklus II menjadi bukti tak terbantahkan bahwa supervisi klinis dengan *Model GROW* terbukti sangat efektif. Pendampingan ini berhasil mengubah pola pikir konvensional guru menjadi lebih klinis, kritis, dan berorientasi pada penciptaan pengalaman belajar siswa yang mendalam (*Deep Learning*). Karena target indikator keberhasilan tindakan telah terlampaui secara merata dan kompetensi guru telah tuntas berada pada kategori Sangat Baik, maka siklus tindakan penelitian dalam ini secara resmi dinyatakan berhasil dan ditutup pada Siklus II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi dan evaluasi antarsiklus, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dan berkelanjutan pada kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. Peningkatan tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari kondisi prasiklus, Siklus I, hingga mencapai hasil optimal pada Siklus II. Pada tahap prasiklus, kemampuan guru dalam memformulasikan komponen modul ajar, seperti tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), dan instrumen asesmen, masih berada pada kategori kurang memuaskan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh pendekatan pembinaan yang masih bersifat konvensional, satu arah (*top-down*), dan instruktif sehingga belum memberikan ruang bagi guru untuk berefleksi, mengeksplorasi potensi pedagogis, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Akibatnya, motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya belum tumbuh secara optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Adi Yusuf dan Suhada (2024), motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi yang dihadapinya sehingga tingkat motivasi setiap orang dapat berbeda meskipun berada dalam situasi yang sama.

Perubahan mulai tampak setelah diterapkannya supervisi klinis menggunakan *Model GROW* . Pada Siklus I terjadi peningkatan kemampuan guru hingga mencapai kategori baik. Peningkatan ini didorong oleh tahapan *Goal dan Reality*, yang membantu guru menetapkan tujuan sekaligus mengidentifikasi secara mandiri kelemahan modul ajar yang telah disusun. Melalui dialog reflektif, guru menyadari kekurangan pada aspek tujuan pembelajaran, keruntutan langkah pembelajaran, serta pemilihan strategi yang masih berpusat pada guru. Temuan ini sejalan dengan Sawiran (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan coaching terletak pada tumbuhnya kesadaran diri (*awareness*) dan tanggung jawab pribadi (*responsibility*). Ketika guru dilibatkan secara aktif dalam menilai kompetensinya, motivasi internal untuk melakukan perbaikan akan berkembang secara alami.Peningkatan tersebut semakin menguat pada Siklus II. Guru tidak hanya mampu memperbaiki struktur modul ajar, tetapi juga menyusun skenario pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* maupun pendekatan *Deep Learning*. Hasil ini menunjukkan bahwa tahapan *Options* dan *Will* dalam model *GROW* berhasil mendorong guru mengeksplorasi berbagai alternatif solusi sekaligus membangun komitmen untuk mengimplementasikan hasil refleksi secara konsisten. Dengan demikian, supervisi klinis tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang bersifat korektif, melainkan sebagai proses kolaboratif yang memberikan ruang bagi guru untuk berkembang secara mandiri melalui kemitraan yang setara.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Suparna (2023) yang menyatakan bahwa penerapan *Model GROW* mampu meningkatkan kompetensi profesional guru melalui proses refleksi, penetapan tujuan, dan tindak lanjut yang sistematis. Temuan ini juga sejalan dengan Mabruroh dan Atikah (2024) yang menjelaskan bahwa pendampingan dalam supervisi klinis mendorong guru menemukan solusi secara mandiri melalui dialog reflektif sehingga peningkatan kompetensi menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, Malik, dkk (2025) menegaskan bahwa supervisi berbasis *Model GROW* mampu memperkuat praktik refleksi, meningkatkan keterlibatan aktif guru dalam pengembangan profesional, serta membangun budaya belajar kolaboratif yang berkesinambungan.

Meskipun demikian, selama pelaksanaan penelitian masih ditemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pendampingan, tingginya beban kerja guru, serta padatnya kegiatan sekolah yang menyebabkan penjadwalan supervisi belum selalu berjalan sesuai rencana.

Namun, kendala tersebut tidak menghambat ketercapaian indikator keberhasilan karena seluruh guru tetap menunjukkan peningkatan kemampuan pada setiap siklus.
Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan *Model GROW* efektif meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian yang berbunyi *"Apakah penerapan Model GROW dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun modul ajar Bahasa Indonesia?"* telah terjawab secara empiris melalui peningkatan hasil penilaian modul ajar dari prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa penerapan *Model GROW* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia.Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh adanya kenaikan hasil penilaian modul ajar pada setiap siklus penelitian. Pada kondisi prasiklus, kemampuan guru masih berada pada kategori rendah karena sebagian besar guru belum mampu menyusun modul ajar secara mandiri dan masih bergantung pada perangkat yang diperoleh dari sumber lain. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam *Model GROW* saling melengkapi dalam membantu guru meningkatkan kemampuan menyusun modul ajar Bahasa Indonesia. Selain meningkatkan kualitas dokumen modul ajar, Model *GROW* juga mendorong guru menjadi lebih reflektif, mandiri, dan mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Yusuf, M., & Suhada. (2024). *Motivasi dalam Organisasi ;Pengertian Motivasi dan Proses Motivasi; Teori-Teori Motivasi; Penerapan Motivasi dalam Organisasi; Motivasi dan Kinerja*. Mutaaddib : Islamic Education Journal, 2(2), 1–24. https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/Mutaaddib/article/view/636

Afriani, L., Maisyaroh, & Nurabadi, A. (2024). *Menerapkan Teori Pembelajaran Kognitivisme,Konstruktivisme, dan Teori Belajar Sosial Melalui Teknologi*. Proceedings Series of Educational Studies, 185–191.

Alimuddin, J. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995

Fitriani, A. (2025). View of *Analisis Literatur_ Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan.pdf* (p. 8*). JINU.*

Halim K. Malik. (2008). *Teori Belajar Andragogi dan Aplikainya Dalam Pembelajaran. Inovasi,* 5(2), 1–16.

Isdaryanti, B., & Raharjo, T. J. (2025). *Peran Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Lasem).* Didaktik*: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,* 12(01), 20-28.

Janty Wattimena, Yari Dwikurnianingsih, H. S. (n.d.). *View of Analisis Efektivitas Model GROW ME Dalam Supervisi Akademik di Sekolah Dasar.pdf*. Consilium Journal

Mabruroh & Cucu Atikah.(2024).*Penerapan Coaching Dalam Supervisi Akademik*.(journal universitas pasundan).

Maharani, S. I., Chotimah, C., Sayyid, U., Rahmatullah, A., & Sekolah, K. (2023). *Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam. Skills*: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Strategik Pendidikan Islam, 2(1), 51–61.

Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetiyo, A. D. (2021). *Pemberdayaan Siswa SD Dalam Literasi Membaca Melalui Media Bergambar di Magetan*. Buletin KKN Pendidikan, 11-22.

Mailida, Y., Wandini, R. R., & Rahmah, M. F. (2023*). Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* Journal Of Social Science Research Volume, 3, 5608–5615.

Makhsun, N. (2020). *Supervisi Akademik untuk Meningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangan Materi Bahan Ajar di MI Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung*. *Wahana Akademika:* Jurnal Studi Islam dan Sosial, *7*(2), 1-18.

Malik, a. D.a. Nafiati, & s. Suriswo.(2025*). Transformasi Supervisi Akademik: Dari Administratif ke Coaching Profesional Berbasis Model Grow*. (journal universitas pasundan)

Mawaddah, N. (2021). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Upaya Membantu Guru Dalam Mengatasi Kesulitan* Mengajar. *Management of Education*: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, *7*(1), 56-63.

Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). *Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Diklat Review :* Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan, *8*(1), 150–158. https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses.*2026.Jakarta: jdih.kemdikbud.go.id

Rasmaladewi, R., Rasyid, S., & Iskandar, I. (2025*). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Berbasis Coaching Model Grow Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar*. *Hijri, 14(1),* 62-73.

Riyadi, A. A. (2025). *Aktualisasi Pendampingan (Coaching) Berbasis Model Grow Dalam Meningkatkan Kreatifitas Guru*. *7*(2), 350–362.

Sarifudin, A. (2015). *Supervisi Klinis-Grow Me Sebagai Model Supervisi Yang Efektif di SMAN 1 Jasinga Kabupaten Bogor*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 04, 1156–1174. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/36/32

Sawiran, S. (2022). *Supervisi Klinis Teknik Grow Me untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Problem Base Learning di MTs Nurul Falah Airmesu Timur*. Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2(4), 737–741. https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.655

Sunardi, & Satori. (2024). *Supervisi Klinis Profesionalisme Guru. Ngaos:* Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran , 2(2), 95–103.

Suparna, S. (2023). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SDN Andongsili Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo melalui Coaching Model GROW Tahun Ajaran 2023/2024*. Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi, 5(02), 552-561.

Syafnidawaty. (2025). *Jenis data penelitian kuantitatif*. *Universitas Raharja*, *10*(1), 31–40.

Victory, B. L. V. (2024). *Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Deepublish.